

# Representasi Feminisme Tokoh Perempuan dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini

Oleh:

Silviyana Rachman,

Poppy Febriana

Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Mei, 2023

# Pendahuluan

Seiring berkembangnya jaman, kemajuan teknologi sangatlah membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia terutama perkembangan media. Tanpa disadari banyak sekali media yang sekarang menjadi kebutuhan pokok manusia dalam mengikuti perkembangan jaman. Media yang saat ini sedang digemari oleh para masyarakat adalah film.

awal abad 20. pada tahun 1927 film mulai dapat diproduksi dan dapat didengar maupun dilihat meskipun warna yang dihasilkan masih hitam putih. Dan pada tahun-tahun berikutnya film dapat dinikmati oleh masyarakat luas karena sudah dapat direkam dan dijual melalui videotape, lalu pada tahun 1980 mulai ada teknologi laser disc, VCD, DVD dan hingga saat ini banyak terdapat digital movie dan menjadikan film sebagai karya yang populer

# Pendahuluan

Film banyak sekali mengandung pesan-pesan yang dituangkan dan dibuat alur cerita agar menarik saat dilihat. Pesan pesan yang disampaikan pun sangat beragam, mulai dari sejarah, biografi, atau bahkan kontroversi. Peneliti menggunakan film “Yuni” karena film ini sangat menarik untuk diteliti. Karya Kamila Andini yang dipersembahkan untuk mengenang wafatnya Sapardi Djoko Damono pencipta karya Hujan Bulan Juni. Film ini menceritakan tentang karakter utama yang bernama yuni. Seorang gadis SMA yang fanatik dengan warna ungu dan mempunyai keinginan untuk bisa bersekolah di perguruan tinggi. Namun hal itu terasa sangat berat dan tidak mudah karena ia mengalami beberapa hal yang menghambatnya untuk berproses. Film ini mengangkat budaya patriarki yaitu sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial.

# Pendahuluan

Dalam skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Kungkungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo”. menjelaskan bahwa, Seorang perempuan keturunan bangsawan Jawa yang akan menikah dengan bupati keturunan bangsawan harus menjalani pingitan terlebih dahulu untuk mendapatkan gelar raden Ayu. Sejak abad ke 19, perempuan dinilai sebagai kaum lemah dan harus ada di bawah kuasa laki laki. Dan tidak diperkenankan untuk mempunyai pendidikan tinggi bahkan keturunan bangsawan sekalipun. Perempuan di Jawa tidak sebebaskan laki laki, mereka memiliki aturan yang harus dipatuhi

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model signifikasi dalam dua tahap Roland Barthes yaitu melalui denotasi dan konotasi. yang dijelaskan bahwa denotasi merupakan makna yang paling nyata dari suatu benda, sedangkan konotasi adalah suatu istilah yang digunakan pada tahap kedua oleh Roland Barthes. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi seseorang secara psikologis dari pembaca serta adanya nilai-nilai kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu mitos.

# Pendahuluan

Melalui teorinya, “*sexual politics*“ (politik seksual), Kate Millet Millet (salah seorang feminis radikal libertarian) menunjukkan bagaimana posisi kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kata ‘politik’ mengacu pada hubungan kekuasaan terstruktur yang menunjukkan suatu kelompok mengontrol kelompok lain, sedangkan ‘seksual’ merujuk pada penunjukkan supremasi kaum (yang berjenis kelamin) laki-laki terhadap perempuan, keluarga, dan masyarakat (Millet, 1970: 23). Sehingga, “*sexual politics*” dimaknai sebagai politisasi kekuasaan dengan berdasarkan jenis kelamin/gender. Millet (1970: 26) juga menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, peran yang diteguhkan pada laki-laki adalah ambisiusitas, penghargaan, dan kepentingan, sedangkan perempuan kerap diidentikan dengan pelayanan ‘domestik’ (berhubungan dengan ranah privat seseorang, pada umumnya menyangkut seksualitas) dan pengasuhan anak.

# Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

bagaimana representasi feminisme yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam film yuni tersebut.

# Metode

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

peneliti akan mempertimbangkan feminisme yang digambarkan dalam film Yuni. Dalam penelitian ini ada 8 scene yang akan diteliti untuk mengetahui apakah tokoh perempuan dalam film ini dapat merepresentasikan feminisme atau melawan adanya radikalisme patriarki didalam lingkungannya. Penelitian ini didukung dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan model signifikasi dua tahap roland barthes. Yang meliputi makna denotasi, konotasi dan mitos.

- Berdasarkan hal ini, peneliti menggunakan film Yuni sebagai objek penelitian. Karna dalam film yuni terkandung banyak sekali pesan moral tentang feminisme yang bisa dijadikan sebagai pedoman di dalam lingkungan hidup budaya patriarki di kehidupan sehari hari. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan bukanlah orang yang dijadikan sebagai narasumber, melainkan penggunaan informan dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis seperti dokumen, karya seni dan karya berpikir.



# Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder sebagai alat pengumpulan data. Secara spesifik, sumber data primer berupa film. Ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumenter dengan mengambil tangkapan layar dari adegan-adegan yang menggambarkan feminisme dan semiotika. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data sekunder. termasuk artikel ilmiah dalam bentuk cetak dan digital, dan data lainnya. Data sekunder mempunyai fungsi sebagai data pendukung dalam data primer untuk melengkapi penelitian.



# Hasil

Tokoh perempuan dalam film ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian dalam menentukan hasil penelitian. Yaitu tokoh perempuan yang dapat memperjuangkan hak nya sebagai seorang perempuan dan tokoh perempuan yang tidak dapat merebut haknya sebagai seorang perempuan yang berada didalam lingkungan patriarki ini. Beberapa tokoh perempuan yang mampu memperjuangkan feminismentya adalah yuni dan teteh suci. sedangkan perempuan yang terbelenggu dengan patriarki adalah ade, tika dan sarah.

# Pembahasan

Penelitian tentang feminisme tokoh perempuan dalam film yuni berdasarkan teori dari Millet menunjukkan adanya 2 hasil yaitu meruntuhkan politisasi seksual dan belenggu patriarki perempuan.

## **Meruntuhkan politisasi seksual**

- Dari kasus teteh suci yang terkena KDRT oleh mantan suaminya karena tidak dapat melahirkan seorang anak dan dianggap egois oleh keluarganya karena tidak mau menurut dengan suaminya. Teteh suci yang memutuskan untuk bercerai dengan suaminya menandakan bahwa dirinya mampu mendapatkan hak atas dirinya untuk dapat terbebas dari adanya kekangan dari suami yang menuntutnya untuk bisa melahirkan.

# Pembahasan

- Persoalan yuni yang dilamar oleh mang dodi, seorang pria paruh baya yang akan menjadikannya istri kedua. Yuni rela melakukan hubungan seksual bersama yoga hal ini menandakan jika yuni melakukan penolakan terhadap mang dodi yang menginginkan yuni untuk menjadi istrinya dan akan menambah uang mahar senilai 25 juta jika yuni terbukti masih perawan di saat malam pertama. Penolakan yang yuni lakukan ini juga menandakan jika perempuan berhak untuk menjalani hidupnya tanpa adanya eksploitasi seksual
- Yuni yang akhirnya kabur saat hari pernikahannya dengan pak damar adalah bentuk penolakan karena dirinya menikah dengan pak damar hanya untuk kepentingan pak damar yang suka memakai pakaian wanita belenagar bisa menutupi hal tersebut dari keluarganya.

# Pembahasan

## Belenggu patriarki perempuan

- Keinginan yuni untuk dapat masuk ke perguruan tinggi tidak dapat berjalan dengan baik karena anggapan “perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena tugasnya hanya dirumah” menjadi salah satu tekad yuni untuk dapat keluar dari adanya belenggu patriarki.
- Kehamilan ade yang menjadi rumor di sekolah karena diperkosa membuat ade tidak berani untuk melawan dan terjebak dalam patriarki yang membuat dirinya sendiri menjadi menutup diri dari pergaulan.
- Tika yang mengatakan jika saat berhubungan seksual bersama suaminya dirinya merasa kesakitan tidak dapat mengatakannya karena takut jika suaminya marah. Keadaan ini menunjukkan jika perempuan hanya dijadikan sebagai alat pemuas nafsu dan keegoisan laki laki dalam melakukan hubungan seksual. Adanya patriarki perempuan harus patuh terhadap laki laki

# Pembahasan

- Keinginan tika untuk bercerai dengan suaminya kerana suaminya tidak betak tinggal Bersama mertuanya dan jika tika yang tinggal Bersama keluarga suaminya dia akan merawat keluarga besar suaminya. Hal ini menandakan bahwa adanya penindasan dari system system patriarki yang ada..
- Sarah yang dituduh berbuat mesum oleh oleh para oknum hanya karena sarah Bersama pacarnya datang ke hutan bakau yaitu tempat yang sering digunakan pasangan untuk berbuat mesum. Sarah tidak bisa berkutik karena oknum tersebut pandai berbicara akhirnya keluarganya memutuskan untuk menikahkan mereka. Hal ini menunjukkan jika sarah tidak dapat menyuarakan kebenaran hanya karena keluarga sudah terlajur malu dan tidak mau mendengar pendapat sarah.



# Temuan Penting Penelitian



# Manfaat Penelitian

## Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber referensi baru dalam melakukan penelitian yang akan datang, dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran baru untuk penelitian selanjutnya.

## Manfaat Praktis

- Penelitian diharapkan bisa menjadi pedoman baru dalam penelitian selanjutnya, sebagai konteks objek baru dalam kehidupan sehari – hari dan sebagai pembelajaran baru dalam hal feminisme dalam kehidupan bermasyarakat.



# Referensi

- [1] G. K. Asti *et al.*, “Representasi pelecehan seksual perempuan dalam film,” no. 2012, pp. 79–87.
- [2] E. G. A. Poetra, “PERKEMBANGAN FILM DARI MASA KE MASA,” 2021. <https://berbagibahagia.org/berbagiinfo/Teknologi/perkembangan-film-dari-masa-ke-masa>
- [3] R. Taris and Hamdani, “Analisis Semiotika Representasi Feminisme dalam Film Joy,” *J. Ilm. Mhs. FISIP Unsyiah*, vol. 2, no. 3, pp. 54–67, 2018.
- [4] I. Israpil, “Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya),” *Pusaka*, vol. 5, no. 2, pp. 141–150, 2017, doi: 10.31969/pusaka.v5i2.176.
- [5] yogi hadi Pranata, “REPRESENTASI PRIA METROSEKSUAL DALAM IKLAN TELEVISI PRODUK PERAWATAN WAJAH PRIA (Analisis Semiotika Pada Iklan Produk Perawatan Wajah Garnier Man – Turbo Light Oil Control 3 in 1 Charcoal),” *Univ. Muhammadiyah Malang*, no. July, pp. 1–23, 2020.
- [6] reisyah zahra adhitha, “feminisme dan keterwakilan perempuan dalam bidang politik di indonesia,” 2021. <https://www.kompasiana.com/reisyazahra/60be470ed541df687a3f0c32/feminisme-dan-keterwakilan-perempuan-dalam-bidang-politik-di-indonesia>
- [7] B. D. Sofranita, “Perspektif Feminisme Radikal-Libertarian,” vol. IV, no. 2, 2015, [Online]. Available: <http://www.spiegel.de/spiegel/a-537317.html>
- [8] A. Putri and L. Nurhajati, “Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo,” *ProTVF*, vol. 4, no. 1, p. 42, 2020, doi: 10.24198/ptvf.v4i1.24008.
- [9] M. Yustiana and A. Junaedi, “Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Koneksi*, vol. 3, no. 1, p. 118, 2019, doi: 10.24912/kn.v3i1.6154.
- [10] R. Barthes, *elemen elemen semiologi*. 2017.
- [11] ika maiatun Khasanah, “representasi feminisme dalam novel wedding agreement karya mia chuz dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa dan sastra di indonesia,” 2020.
- [12] O. M. Trainor, “Jurnal etnolingual,” no. 1970, pp. 104–125, 2020, doi: 10.20473/etno.v4i2.23129.

